

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap sama dengan perilaku.¹

Karena akhlak itu adalah kepribadian, maka paradigma pendidikannya sangat berbeda bila dibandingkan dengan pendidikan bidang pengetahuan dan keterampilan. Pendekatannya adalah pendekatan untuk pendidikan kepribadian. Pengajarannya sangat berbeda bila dibandingkan dengan pendidikan Matematika, pendidikan Biologi dan sejenisnya. Karena akhlak bukanlah suatu ilmu, melainkan akhlak merupakan suatu kepribadian.²

Akhlak Islam memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya, sebagaimana Rasulullah Saw.

Bersabda:

“Kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik” (HR. Abu Yu’la dan Al-Baihaqi).³

¹ Dharma Kesuma, Dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2011), Hlm.iv.

² *Ibid.*, Hlm.v-vi.

³ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm.60.

Berdasarkan hadist tersebut, akhlak memainkan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh dengan tantangan. Sekaligus dengan melalui pendidikan yang memprioritaskan pendidikan akhlak diyakini akan lebih efisien sebagai jawaban alternatif dalam menangani permasalahan karakter sebagaimana telah diuraikan diatas.

Selain akhlak, karakter juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia dan karakter juga dipandang hal yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Menurut Zubaedi, pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler. Tetapi keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi.⁴

Membicarakan akhlak dan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Akhlak dan karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain seperti hewan. Manusia tanpa akhlak dan karakter adalah manusia yang sama dengan hewan. Manusia yang berakhlak dan berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak dan karakter yang kuat dan baik.⁵

⁴ Ibrahim Sirait, Dja'far Siddik, Siti Zubaidah, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Medan", Jurnal Edu Riligia: Vol. 1 No. 4 Oktober - Desember 2017, Hlm.550.

⁵ *Ibid.*

Mengingat begitu urgennya akhlak dan karakter maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan melalui proses pembelajaran.⁶

Pendidikan akhlak harus mampu menyelenggarakan proses pembekalan pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan bakat, kemampuan, dan keterampilan, menumbuhkembangkan potensi akal, jasmani, dan rohani yang optimal, seimbang dan sesuai dengan tuntutan zaman.⁷

Dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat-istiadat.⁸

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang

⁶ *Ibid.*, Hlm.550-551.

⁷ Ade Imelda Frimayanti, "Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi," *Jurnal Universitas Islam Riau*, Vol.12, No.1, 2015.

⁸ Ibrahim Sirait, Dja'far Siddik, Siti Zubaidah, *op.,cit.* Hlm.551.

akan datang. Baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungannya di mana anak hidup pada saat ini dan pada masa yang akan datang.⁹

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan perilaku yang luar biasa, tercermin pada Nabi Muhammad Saw, yaitu ; (1) sidik yang berarti benar, (2) amanah yang berarti jujur atau terpercaya, (3) fatonah yang berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampil, dan professional, (4) tablig yang bermakna komunikatif. Akan tetapi empat nilai tersebut merupakan esensi bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad Saw, juga terkenal dengan karakter kesabaran, ketangguhan, dan berbagai karakter lain.¹⁰

Dengan mengetahui adanya karakter, seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.¹¹

Tidak dapat disangkal bahwa persoalan karakter dalam kehidupan manusia di muka bumi sejak dulu sampai sekarang dan juga zaman yang akan datang, merupakan suatu persoalan yang besar dan penting. Fakta-fakta sejarah telah cukup banyak memperlihatkan kepada kita bahwa pada hakikatnya kekuatan dan kebesaran suatu bangsa berpangkal pada

⁹ Dharma Kesuma, Dkk, *op.cit.*, Hlm. 11

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, Hlm.12.

kekuatan karakternya, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut.¹²

Kejahatan atau kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakternya. Hal ini terdapat ungkapan yang mengatakan bahwa “ketika kehilangan kekayaan dan kesehatan berarti Anda telah kehilangan sesuatu, namun ketika kehilangan karakter, Anda kehilangan segala-galanya”.¹³ Hal ini menandakan bahwa betapa berpengaruhnya suatu karakter untuk manusia.

Pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan tersebut adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹⁴

Jika pendidikan senyatanya bertujuan seluhur itu, lalu bagaimana dengan realitas yang terjadi? Hal yang paling menggelisahkan adalah kenyataan bahwa kompetensi yang ditampilkan para siswa sebagai *output* pendidikan sangat kontradiktif dengan tujuan pendidikan.¹⁵

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter (*character building*). Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Anak-anak

¹² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter; Refleksi Untuk Pendidikan*, Ed.1-Cet.1, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), Hlm. Vii.

¹³ *Ibid*, Hlm.Xxi.

¹⁴ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *op.cit.*, Hlm. 4.

¹⁵ *Ibid*.

tidak sopan kepada kedua orang tua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran yang dengan sangat cepat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pemandangan umum yang hampir pasti kita temukan di mana saja kita menemukan remaja.¹⁶

Disamping itu etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai materialisme menjadi gejala yang umum dalam masyarakat.

Daftar ini masih bisa terus diperpanjang dengan berbagai kasus lainnya, seperti pemerasan siswa terhadap siswa lain, kecurangan dalam ujian, dan berbagai tindakan yang tidak mencerminkan karakter atau moral siswa yang baik.¹⁷

Menurut Yee-Jin Shiin dalam bukunya berjudul “Mendidik Anak Diera Digital” (2014 : 13), menyatakan bahwa ada seorang murid yang menghajar gurunya. Hal itu terjadi karena sang guru mencoba membangunkan muridnya yang tertidur ketika pelajaran sedang berlangsung. Tentu saja sudah merupakan tanggung jawab guru untuk membangunkan murid yang tertidur di kelas. Banyak orang terkejut mengetahui kejadian itu. Ia juga beranggapan bahwa anak-anak zaman

¹⁶ *Ibid.*, Hlm. 108.

¹⁷ *Ibid.*, Hlm 5.

sekarang tidak tahu sopan-santun. Ini menunjukkan bahwa persoalan nilai moral dapat dikatakan cukup memprihatinkan.¹⁸

Mengenai fenomena tersebut menampakkan bahwa masyarakat telah mengalami permasalahan pada karakter. Maka penanaman karakter sangat diperlukan. Dan dalam hal ini penanaman karakter tidak bisa dipisahkan dari agama.¹⁹

Dalam Islam, akhlak merupakan tema sentral, sebagai tujuan pendidikan Islam dan akhlak dijadikan oleh Allah sebagai ukuran keimanan seseorang. Artinya kesempurnaan iman seseorang dilihat dari kebaikan akhlaknya.²⁰

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan yang penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl/16 ayat 90 :²¹

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النحل: ٩٠)

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan

¹⁸ Yee-Jin Shin, *Mendidik Anak Di Era Digital*, (Jakarta : Noura Books, 2014), Hlm. 3

¹⁹ Abdul Majid, *op.cit.*, Hlm.Viii.

²⁰ Nelly Yusra, “Implementasi Pendidikan Akhlak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar”, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2016, Hlm.47.

²¹ *Ibid.*,

Hlm. 60.

permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.(Q.S. An-Nahl/16: 90) ²²

Dengan diberikannya pendidikan akhlak kepada anak SD diharapkan dapat merubah perilaku anak, sehingga peserta didik jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesama dan mampu menghadapi tantangan zaman yang cepat dan berubah.²³

Sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak. Sekolah dasar adalah tempat dimana masa kanak-kanak yang sangat menentukan untuk masa depannya.²⁴

Pendidikan akhlak anak harus dimulai sejak dini agar mereka menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, harus ada pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah ,keluarga, dan lingkungan secara seimbang, agar kebiasaan anak di rumah dan di lingkungan kepada pihak sekolah dapat terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan guru untuk perbaikan pendidikan khususnya pembentukan karakter pada anak.²⁵

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014) Hlm. 277 .

²³ Nelly Yusra, *op.cit.*, Hlm.46.

²⁴ Septia Agustina, “Peran Sekolah Islam Terpadu Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Study Kasus Di SDIT Permata Bunda Gedungmeneng Rajabasa Bandar Lampung”,*Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol.1, No.3, 2013, Hlm.3.

²⁵ *Ibid.*

Dalam hal ini orang tua, guru, dan siapapun yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, harus membiasakan dan melatih anak berakhlak mulia, sesuai dengan jiwa zaman yang sedang dihadapi saat ini, agar kelak peserta didik (siswa-siswa SD) bagaikan anak panah lepas dari busurnya menentang, mengatasi permasalahannya sendiri, namun memiliki keunggulan akhlak yang baik dan luhur.²⁶

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan akhlak yang mulia, diperlukan lembaga-lembaga pendidikan yang menjadikan pembinaan akhlak sebagai isu sentral, dan keberadaannya merupakan salah satu sarana untuk membangun kebaikan individu, masyarakat dan peradaban manusia.²⁷

Selain itu dibutuhkan lembaga pendidikan yang memadukan antara pendidikan modern sehingga anak tetap mampu merespons perkembangan dunia modern, namun juga memiliki basic keagamaan yang kuat sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terbawa arus dan dampak negatif dari perkembangan zaman tersebut.²⁸

Menjelang abad ke 21, ada perubahan yang cukup menarik mengenai trend pendidikan (baca: pendidikan Islam) di Indonesia. Hal ini ditandai dengan lahirnya Sekolah-sekolah Islam Terpadu. Pada masa sebelumnya, model lembaga pendidikan di Indonesia hanya mengenal tiga

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

model lembaga pendidikan yakni pesantren, madrasah, dan sekolah (umum).²⁹

Beberapa tahun belakangan ini, Sekolah-Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sangat terasa geliatnya. Sekolah Islam Terpadu menjadi tren baru pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga-lembaga Sekolah Islam Terpadu (SIT) mulai bermunculan dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah menginspirasi berdirinya Sekolah-Sekolah Islam Terpadu di seluruh wilayah Indonesia.³⁰

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang memadukan antara pendidikan modern sehingga anak tetap mampu merespons perkembangan dunia modern, namun juga memiliki basis keagamaan yang kuat sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terbawa arus dan dampak negatif dari perkembangan zaman tersebut. Sepertinya Sekolah Islam Terpadu lahir sebagai jawaban dari berbagai tuntutan dan permasalahan tersebut.³¹

Salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan modern dan pendidikan keagamaan yang kuat sebagai landasan pembentukan karakter siswa adalah SDIT Ali Bin Abi Thalib (ABATHA) Sendang Kalinyamatan Jepara.

Sekolah Dasar Islam Terpadu ABATHA adalah Salah satu sekolah Islam terpadu yang mempunyai visi dan misi yang sesuai dengan

²⁹ Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia, Des, 2013, Vol.II No.2. Hlm.356.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, Hlm.357.

penelitian yang akan di teliti. Yakni visi unggul dengan Al-qur'an, prestasi dan mandiri. Serta misi menyelenggarakan pembelajaran karakter dan kepribadian secara terpadu. Dan dari hasil observasi sebelum penelitian, sekolah tersebut menerapkan ketentuan bahwa setiap guru maupun karyawan harus memiliki karakter yang baik, dalam hal ini sebagai strategi untuk memberikan keteladanan pertama yang paling penting guna menerapkan karakter pada siswa.

Pendidikan akhlak sebagai landasan pembentukan karakter siswa di SDIT Ali Bin Abi Thalib (ABATHA) Sendang Kalinyamatan Jepara dapat dikatakan bagus terlihat dari beberapa fenomena positif, di lembaga ini antara lain, ketika memasuki lembaga pendidikan ini akan ditemukan anak-anak yang disiplin, datang ke sekolah sebelum waktu masuk belajar, saling baris-berbaris didepan kelas sebelum pembelajaran di mulai dengan berjabat tangan kepada guru sebelum memasuki kelas, Setelah masuk jam pelajaran mereka masuk secara teratur, dengan memberikan penghormatan kepada guru dan mengikuti pelajaran diawali dengan berdoa.

Suasana tenang dan menyejukkan di lembaga pendidikan ini menggambarkan keindahan akhlak para siswanya, yang merupakan hasil pendidikan dari para pendidiknya.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut di SDIT Ali Bin Abi Thalib (ABATHA) Sendang Kalinyamatan Jepara.

Dalam hal ini, peneliti memilih tempat tersebut karena SDIT Ali Bin Abi Thalib (ABATHA) Sendang Kalinyamatan Jepara adalah Salah satu sekolah Islam terpadu yang mempunyai visi dan misi yang sesuai dengan penelitian yang akan di teliti. Yakni visi unggul dengan Al-qur'an, prestasi dan mandiri. Serta misi menyelenggarakan pendidikan kepribadian secara terpadu. Dan dari hasil observasi sebelum penelitian, sekolah tersebut menerapkan ketentuan bahwa setiap guru maupun karyawan harus memiliki akhlak yang baik, dalam hal ini sebagai strategi untuk memberikan keteladanan pertama yang paling penting guna menerapkan karakter pada siswa.

Terlebih pendidikan ditingkat SD merupakan masa kanak-kanak yang berlangsung dari usia sekitar 6 tahun hingga 12 tahun. Dalam masa usia sekolah ini, anak sudah siap menjelajah lingkungan sekitarnya. Rasa keingintahuan tentang lingkungannya, bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan tersebut serta ia dapat menggunakan logika sederhana dalam memecahkan masalah. Kecenderungan anak usia ini adalah beranjak dari hal-hal yang konkrit, memandang segala sesuatu sebagai suatu keutuhan, terpadu, dan kemudian berkembang mengikuti tahapan perkembangan intelektual, psikologis, dan motorisnya.³²

Agar output pendidikan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan harapan, harus dibuat sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengisian intelek saja

³² Daryanto, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Terntegrasi (Kurikulum2013)*, (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2014), Cet.1, Hlm. 65.

namun juga terhadap pengisian jiwa (spiritual) peserta didiknya. Hal ini dibutuhkan demi memberikan pembekalan pendidikan yang berkarakter.

Dari latar belakang masalah inilah, penulis mengangkat judul “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ali Bin Abi Thalib (SDIT ABATHA) Sendang Kalinyamatan Jepara”.

B. Penegasan Istilah

Sebagai tindak lanjut dan penyikapan pengantar di atas, penulis akan mendeskripsikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ali Bin Abi Thalib (SDIT ABATHA) Sendang Kalinyamatan Jepara” dengan tujuan untuk mempertegas istilah agar tidak terjadi kesimpangsiuran pemahaman. Penulis berusaha menjelaskan istilah-istilah tersebut secara kongkrit dan lebih operasional sebagai berikut :

1. Pelaksanaan

Kata pelaksanaan menurut J.S.Badudu dan Sutan Mahmud Zain mengandung pengertian “pengajaran atau perwujudan suatu pekerjaan”.³³

³³ J.S.Badudu Dan Sultan Mahmud Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), Cet iii, Hlm.753.

Dalam Kamus Besar Indonesia pelaksanaan adalah “Proses atau cara perbuatan”.³⁴ Sedangkan menurut Vebrianto, dkk, pelaksanaan adalah “perbuatan, laku, usaha untuk melaksanakan sesuatu”.³⁵

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai sifat-sifat penting mengenai penjabaran sikap dan tata laku yang baik dan buruk seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu dan kehidupan sosialnya.³⁶

3. Dalam

Dalam: sebagai kata perangkai berarti; di dalam; di antara; pada; sedang; tentang; sementara. Dapat diartikan juga; mengerti benar-benar (tentang pengetahuan dan sebagainya).³⁷

4. Pembentukan: perbuatan (hal, cara dan sebagainya).³⁸

5. Karakter

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak yang membedakan seseorang dari yang lain.³⁹

³⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Hlm.488.

³⁵ Vebrianto St, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1994), Hlm.42.

³⁶ Khoirul Anwar, *Skripsi Studi Analisis Tentang Pengaruh “Mencari Bening Mata Air” Karya A. Musthofa Bisri Terhadap Akhlak*, (Fakultas Tarbiyah UNISNU Jepara, 2015), Hlm.8.

³⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), Hlm.258.

³⁸ *Ibid.*, Hal.138.

³⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Cet.4, Hlm.389.

6. Sekolah Dasar Islam Terpadu Ali Bin Abi Thalib

Sekolah Dasar Islam Terpadu Ali Bin Abi Thalib atau disingkat SDIT ABATHA adalah lembaga pendidikan Islam terpadu yang terletak di Desa Sendang RT.03/RW.03, Kec.Kalinyamatan, Kab.Jepara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di lembaga SDIT ABATHA Sendang Kalinyamatan Jepara?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di lembaga SDIT ABATHA Sendang Kalinyamatan Jepara?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di lembaga SDIT ABATHA Sendang Kalinyamatan Jepara.
2. Untuk mengetahui Bagaimana kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di lembaga SDIT ABATHA Sendang Kalinyamatan Jepara.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan ide-ide kreatif yang inovatif melalui pendidikan akhlak sebagai wujud eksistensi lembaga pendidikan berbasis Islam terpadu yang sekarang ini sangat fenomenal sebagaimana untuk menjawab latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebagaimana diatas.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi lembaga-lembaga pendidikan tentang pendidikan akhlak yang nantinya dapat memberikan suatu teknik/strategi dalam membangun kinerja pendidikan di lembaga tersebut untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.
- b. Sebagai bahan informasi untuk para peneliti berikutnya yang ingin mengkaji tentang pendidikan akhlak.

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Dapat memberikan pemenuhan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd.) dan memberikan informasi mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa dan apa kelebihan serta kekurangannya selama pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di SDIT ABATHA Sendang Kalinyamatan Jepara sebagai jawaban atas eksistensinya lembaga pendidikan Islam yang berbasis Islam terpadu.

2. Bagi Objek Penelitian

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis di lembaga tersebut dan dapat memberikan penjelasan informasi mengenai pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa yang mana telah di laksanakan di lembaga tersebut.

3. Bagi Para Akademik

Hasil studi penelitian ini, diharapkan bermanfaat paling tidak sebagai informasi untuk memperluas wawasan guna untuk memikirkan masa depan pendidikan yang mengacu pada lulusan yang berkualitas terpadu.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu teori yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan diteliti yang lebih mengkhususkan pengkajian terhadap penelitian-penelitian yang bersifat relevan.⁴⁰

Pada dasarnya urgensi tinjauan pustaka adalah sebagai bahan auto kritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian terdahulu. Dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang ada, maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang ada. Beberapa bentuk tulisan atau hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

⁴⁰ Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Palembang : Grafika Telido Press, 2008), Hlm. 77.

1. Dr. Zubaidi, M.Pd. dalam bukunya berjudul “Akhlak dan Tasawuf” yang diterbitkan Lingkar Media Yogyakarta 2015. Dalam buku ini menjelaskan pengertian akhlak dan urgensi akhlak dalam era modern.
2. Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. dalam bukunya “Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia” yang diterbitkan oleh PT. Rajawali Pers Jakarta 2014. Dalam buku ini dijelaskan bahwa akhlak merupakan hiasan diri yang membawa keuntungan bagi yang mengerjakannya. Akhlak yang ditawarkan Islam berdasarkan nilai-nilai mutlak yang bersumber pada al-Qur’an dan al-Hadits. Melalui bimbingan akhlak yang baik dengan orang tua sebagai pemeran utamanya, manusia akan dapat dihatarkan pada tingkah laku atau karakter yang mulia.
3. Liesda Aviva Shine, skripsi yang berjudul, “Peran Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts Negeri 16 Jakarta”, Merupakan skripsi S1 Pendidikan Agama Islam, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Dalam kesimpulan penelitiannya menyimpulkan bahwa peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa dapat dikatakan cukup berhasil dan menunjukkan nilai yang positif. Pembinaan akhlakul karimah yang dikembangkan di MTs N 16 Jakarta menggunakan metode teladan, kisah-kisah, nasihat, perhatian, latihan dan pembiasaan, hukuman dan ganjaran, ceramah, dan diskusi yang juga didukung dengan program-program kegiatan sekolah seperti kultum, kajian kitab, ta’lim bulanan, tadarus, berdzikir, ibadah berjamaah, super champ

tafudz untuk mencapai karakter baik seperti beriman dan bertaqwa, sopan santun, bertanggung jawab, disiplin, dan pemaaf.

4. Septa Satriandini, skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa MTs Al-Ahliyah Kota Baru Karawang”, Merupakan skripsi S1 Pendidikan Agama Islam, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013. Dalam kesimpulan penelitiannya menyimpulkan bahwa peranan Semua guru dan khususnya guru PAI sangat penting karena guru PAI pelaksana dalam pendidikan agama di sekolah. Peranan guru untuk membimbing siswa dalam praktek kehidupan sehari-hari akan menuntun pembentukan karakter siswa.
5. Ibrahim Sirait, Dja'far Siddik, Siti Zubaidah, dalam Jurnal Edu Riligia: Vol. 1 No. 4 Oktober - Desember 2017 yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Medan*”, menjelaskan bahwa Pendidikan akhlak sangat penting bagi siswa untuk mewujudkan dan meningkatkan disiplin dan karakter siswa dilingkungan sekolah dan dilingkungan masyarakat.
6. Lathifatul Izzah dan M. Hanip, dalam jurnal Literasi, Volume IX, No. 1 2018 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah”, menjelaskan bahwa implementasi pendidikan akhlak tersebut melalui pembiasaan, Pendisiplinan, dan

Keteladanan. Dalam jurnal ini juga menjelaskan bagaimana konsep dari pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak yang mana penulis gunakan sebagai pedoman dalam Merangkum teori tentang pendidikan akhlak.

Sedangkan penelitian yang dikaji oleh penulis adalah pembentukan karakter siswa dapat dibentuk melalui penerapan pendidikan akhlak di SDIT ABATHA sebagai jawaban dari latar belakang masalah sebagaimana diatas.

Dari beberapa penelitian di atas, menunjukkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan sekarang merupakan penelitian yang belum dilakukan oleh peneliti lain.

G. Metodologi Penelitian

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam mendapatkan informasi, sebab metode merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mendapatkan data-data yang diperoleh dan dapat dipertanggung jawabkan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penelitian ini mempunyai ciri khas terletak pada tujuannya yang mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan pada pelaksanaan pendidikan akhlak di

SDIT ABATHA Sendang Kalinyamatan Jepara. Oleh karena itu sasaran penelitian ini adalah pola-pola yang berlaku dan mencolok atas perwujudan dan gejala-gejala yang ada pada kehidupan manusia. Jadi pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).⁴¹

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan datanya *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan masyarakat tertentu baik lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.⁴²

Adapun metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴³

Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dapat diamati secara langsung yaitu aktivitas-aktivitas

⁴¹ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm.3.

⁴² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Pers, 2014), Cet.4, Hlm.31.

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), Hlm.151.

keseharian peserta didik dan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di SDIT ABATHA Sendang Kalinyamatan Jepara.

b. Metode Interview (Wawancara)

Interview (wawancara) adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pernyataan yang diajukan secara langsung kepada objek untuk mendapatkan respon secara langsung.⁴⁴

Metode ini digunakan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dengan melalui wawancara terhadap orang atau instansi yang terkait di SDIT ABATHA Sendang Kalinyamatan Jepara untuk memperoleh data yang lengkap dan lebih akurat tentang pelaksanaan pendidikan akhlak serta kelebihan dan kekurangan dari penerapan yang sudah diterapkan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pencarian data dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, dokumen, dan sebagainya.⁴⁵

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang berasal dari bahasa Latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Atau sesuatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau

⁴⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Surasih, 1998), Cet.8, Hlm.104.

⁴⁵ Hadari Nawawi, *op.cit.*, Hlm. 133.

bukti. Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia. Nasution, (2003;85), menyebutkan bahwa : “... ada pula sumber non manusia, diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik.” Secara harfiah dokumen dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau.⁴⁶

Dalam hal ini peneliti menggunakan Teknik Ini Guna Untuk memperoleh data yang tidak diperoleh dari data wawancara atau observasi. Metode dokumentasi ini dapat berupa foto yang berhubungan dengan data yang diperlukan, buku-buku, arsip mengenai tempat penelitian yakni SDIT ABATHA Sendang Kalinyamatan Jepara, dan sebagainya.

3. Tehnik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, lalu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber,
- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses, pernyataan-pernyataan yang perlu,
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan atau mengorganisasi pokok-pokok pikiran tersebut dalam cakupan fokus penelitian dan menyajikan secara deskriptif,

⁴⁶ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017), Hlm.146.

- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data atau memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menyambungkan dengan teori,
- e. Mengambil kesimpulan.⁴⁷

Mempertimbangkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Dengan demikian analisis data yang digunakan adalah dengan metode deskriptif analitik. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan data yang diperoleh dari penelitian kualitatif seperti hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang telah disusun secara sistematis untuk memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti secara cermat dan tepat serta tidak dituangkan dalam bilangan statistik.

Melalui metode ini peneliti dapat secara leluasa mengintervensi dan mengkritiki setiap pendapat dari berbagai informasi dengan analisis-*analisis* yang akan disajikan dalam bab selanjutnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari karya ilmiah ini, maka disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB 1 merupakan bab pendahuluan, yang memuat Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

⁴⁷ Lexy J, Moleong, *op.cit.*, Hlm.214.

BAB II merupakan landasan teori tentang pendidikan akhlak yang meliputi Pengertian Pendidika Akhlak, Dasar Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Akhlak, Macam-macam Akhlak, Metode Pendidikan Akhlak, dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak. Serta tentang karakter siswa yang meliputi Karakter Siswa adalah Sebuah Kunci, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa, Langkah-Langkah Pembentukan Karakter.

BAB III merupakan gambaran umum lokasi penelitian hasil penelitian mengenai data umum dan data khusus. Data umum meliputi profil Sekolah, Tujuan Pendidikan, Visi Dan Misi, Landasan Konseptual, Ranah dan Arah Pembinaan, Kualitas Jaminan, Program Unggulan, Struktur Organisasi, Guru, Karyawan dan Siswa, Kurikulum, serta Sarana dan Prasarana di SDIT ABATHA Sendang Kalinyamatan Jepara,, sedangkan data khusus meliputi pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Serta Kelebihan Dan Kekurangannya di SDIT ABATHA Sendang Kalinyamatan Jepara.

BAB IV berisikan analisis hasil penelitian yang meliputi analisis pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di SDIT ABATHA Sendang Kalinyamatan Jepara, serta Kelebihan dan Kekurangannya.

BAB V yang meliputi bab Simpulan, Saran-Saran, Penutup, Daftar Pustaka, dan Lampiran-Lampiran.